

Model *Outing class* Pada Pembelajaran PAI: Upaya Sistematis Membangun Karakter Islami

Ahmad Setyo Widadi¹, Milatika Luthfi Fadhila², Irma Soraya³, Mohammad Kurjum⁴

ahmadwidadi02@gmail.com¹, milatika.fifa@gmail.com²,

irmasoraya@uinsa.ac.id³, mkurjum@uinsa.ac.id⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,3,4}, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

ARTICLE INFO

Article history:

Received, May 4th, 2025

Revised, May 19th, 2025

Accepted, May 20th, 2025

Keywords:

Implementation, Islamic

Character, Islamic

Education Learning, *Outing class*

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Education plays a vital role in shaping human character and morality in accordance with Islamic values and national education goals. To achieve these objectives, appropriate learning strategies are essential. SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas implements the outing class strategy (learning outside the classroom) as an innovative approach in teaching Aqidah and Adab. This study aims to examine the implementation, impact, and the supporting and inhibiting factors of this strategy for third-grade students. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of outing class is aligned with relevant lesson themes and is often integrated with other subjects. The strategy positively influences students' motivation and comprehension, although challenges such as teacher readiness and logistical constraints remain. In conclusion, outing class is an effective method for teaching Aqidah and Adab when supported by thorough planning.

Corresponding Author: Ahmad Setyo Widadi, Master of Islamic Religious Education Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Email: ahmadwidadi02@gmail.com, Phone Number Author: 085877063870



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan fundamental dalam peradaban manusia yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu menuju arah yang lebih baik. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan, serta perilaku dan akhlak dibentuk sesuai dengan syariat Islam dan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan strategi pembelajaran yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya secara optimal guna mendukung efektivitas proses belajar (Kelemen, 2020).

Pembelajaran mencakup dua aspek utama, yaitu perubahan perilaku melalui proses belajar dan penyampaian ilmu melalui proses mengajar. Sebagai bagian penting dalam pendidikan, pembelajaran memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai (Hauser, 2018). Kemampuan menerapkan strategi pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pengalaman atau meniru metode guru sebelumnya, tetapi juga membutuhkan pemahaman teori dan seni mengajar yang dikenal sebagai pedagogi. Guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, termasuk pemilihan strategi pembelajaran yang efektif, karena hal ini menjadi syarat utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 19 Ayat 1 Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran dalam sistem pendidikan harus dirancang dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang menarik ini diwujudkan melalui metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, sehingga mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Pemerintah, 2005). Selain itu, pendekatan tersebut juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, serta kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Mengacu pada kebijakan tersebut, berkembanglah sebuah metode pembelajaran yang dikenal dengan istilah AKIK (Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif) sebagai salah satu inovasi dalam dunia pendidikan (Priyanto & Dharin, 2021).

Pembelajaran AKIK berfokus pada keaktifan dan kreativitas siswa, dengan peran guru sebagai fasilitator yang menginspirasi mereka untuk terus belajar dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasinya adalah strategi *outing class*, yaitu pembelajaran di luar kelas yang dilakukan di lingkungan sekitar seperti taman, perkampungan, atau alam terbuka. Metode ini memberikan pengalaman langsung yang lebih konkret dan bermakna, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Zahroh, 2017). Strategi *outing class* ini secara langsung mendukung pendekatan AKIK dengan memanfaatkan lingkungan alam terbuka sebagai media pembelajaran yang efektif. Melalui pengalaman belajar yang konkret dan langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga terdorong untuk lebih aktif dan kreatif. Selain itu, metode ini mendorong interaksi sosial, kerja sama, kreativitas, serta pemikiran kritis, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Hal ini sekaligus menanamkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, selaras dengan nilai-nilai yang diusung dalam pembelajaran AKIK (Rosyid, 2021).

Strategi pembelajaran *outing class* menawarkan berbagai manfaat bagi siswa. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi karena dilakukan di lingkungan nyata, sehingga lebih bermakna. Media dan bahan ajar yang digunakan juga lebih kaya dan faktual, mendukung proses pembelajaran yang aktif dan komprehensif. Selain itu, metode ini memungkinkan berbagai aktivitas seperti observasi, wawancara,

dan eksperimen, serta memperluas sumber belajar dari lingkungan sosial, alam, dan buatan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan lingkungan dalam kehidupan mereka (Rahmawati et al., 2020).

SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas Jawa Tengah merupakan sekolah Islam swasta yang menerapkan strategi pembelajaran *outing class* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap aqidah dan adab dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun lingkungan. Metode ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain diterapkan pada mata pelajaran umum, strategi *outing class* juga digunakan dalam pembelajaran aqidah dan adab, terutama pada materi yang menggambarkan keagungan Tuhan. Penerapan metode ini sejalan dengan visi sekolah untuk menghubungkan pembelajaran langsung dengan alam dan mendekatkan siswa kepada Sang *Khaliq*.

Strategi *outing class* dalam pembelajaran Aqidah dan Al-Adab di SD Islam Darul Falah bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dengan pengalaman langsung di alam. Melalui metode ini, siswa dapat mengenal keagungan Tuhan, mensyukuri nikmat hidup, serta mempraktikkan nilai-nilai aqidah dan adab secara nyata, sehingga pembelajaran lebih melekat dan bertahan lama. Selain itu, *outing class* mendukung berbagai karakteristik belajar siswa—audio, visual, maupun kinestetik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem-solving, kepercayaan diri, dan kreativitas. Dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa secara tidak langsung terdorong untuk mengasah kemampuan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini difokuskan pada kelas III di SD Islam Darul Falah Tambak, Banyumas, Jawa Tengah, dengan tujuan mengkaji penerapan strategi pembelajaran *outing class* dalam mata pelajaran Aqidah dan Al-Adab. Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah dan Al-Adab melalui pendekatan *outing class*, menganalisis dampak penerapan strategi ini terhadap pemahaman siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pembelajaran menggunakan metode tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

1) Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi merujuk pada suatu keadaan atau keterlibatan, di mana manusia sebagai objek dalam percobaan atau penelitian semakin merasakan manfaat dan pentingnya hal tersebut. Sementara itu, dalam Kamus Oxford Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, implikasi diartikan sebagai "efek atau hasil yang mungkin muncul dari suatu tindakan atau keputusan," "sesuatu yang disarankan atau dinyatakan secara tidak langsung," serta "fakta yang melibatkan seseorang dalam suatu kejadian, terutama kejahatan (Danaeefard, 2022)."

Menurut Gramedia, implikasi adalah keterlibatan seseorang atau suatu peristiwa yang mengarah pada hasil tertentu, dan dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah konsekuensi langsung yang timbul dari hasil temuan dalam suatu penelitian (Gramedia, 2023).

2) Pembelajaran *outing class*

Pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan. Kata pembelajaran berasal dari bahasa Inggris "*learning*" yang sering disamakan dengan istilah "*teaching*" atau "*instruction*". Meskipun ada perbedaan pandangan terkait terjemahan ketiga istilah tersebut, hal ini tidak menjadi masalah dalam konteks ini. Intinya, pembelajaran adalah aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Prihantini dan Rustini (2025), pembelajaran dipahami sebagai serangkaian kejadian atau peristiwa yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa, sehingga dapat memperlancar proses belajar. Sementara itu, dalam buku Mohamad Syarif Sumantri, Diaz Carlos berpendapat bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari konsep mengajar dan belajar.

Secara etimologis, kata pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti suatu proses atau cara mengajar yang bertujuan agar siswa mau belajar. Pembelajaran berkaitan dengan proses belajar dan mengajar yang terjadi secara bersamaan. Belajar bersifat fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, bahkan tanpa kehadiran guru, yang berarti bisa terjadi tanpa kegiatan belajar formal. Sementara itu, mengajar adalah upaya guru di dalam kelas untuk memastikan proses belajar berjalan lancar, bermoral, dan nyaman bagi siswa. Pembelajaran, pada dasarnya, melibatkan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum yang berlaku (Magdalena et al., 2022).

Bruner dalam Kartikasari (2022) juga mengatakan, dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti struktur pengetahuan yang berisi ide-ide atau gagasan, kesiapan belajar, intuisi dan motivasi yang mendorong agar tercapainya sebuah tujuan.

Secara etimologis, istilah "*outing class*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*out*" yang berarti di luar dan "*class*" yang berarti kelas. *Outing class* adalah suatu program yang mencakup kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, kegiatan ini dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar, sekaligus memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui pengalaman yang diberikan (Inah, 2022).

Pembelajaran *outing class* adalah jenis pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau kelas dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dan kemampuan yang mereka miliki. Strategi pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan meningkatkan keinginan belajar siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat bagi kesehatan siswa karena melibatkan aktivitas fisik di luar ruangan dan paparan langsung terhadap sinar matahari, yang dapat membantu tubuh mengeluarkan keringat dan menjaga kesehatan (Rahmawati et al., 2020). Pembelajaran *outing class* memberikan pengalaman langsung bagi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memaksimalkan pemahaman dan aspek perkembangan siswa (Septarina et al., 2022).

3) Karakter

Ibnu Miskawaih dalam karyanya, seperti *Tartib al-Sa'adat* dan *Tahzib al-Akhlak*, memberikan definisi mendalam tentang akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan, tanpa perlu adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak, menurut Ibnu Miskawaih, adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, baik karena latihan maupun karena sifat bawaan sejak kecil. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurutnya bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri individu yang kelak akan dilakukan secara otomatis, tanpa perlu dipaksa atau dipikirkan lebih lanjut (Izad, 2021).

Pendidikan akhlak, bagi Ibnu Miskawaih dalam Afidah (2019), bukan sekadar pengajaran tentang teori-teori moral, tetapi lebih kepada pembentukan kebiasaan melalui latihan dan teladan. Akhlak mulia akan tumbuh dan berkembang ketika individu dilatih dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilakukan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada ajaran di sekolah atau pesantren, tetapi juga mencakup pembelajaran dalam keluarga dan masyarakat.

3. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan implikasi pembelajaran aqidah dan al-adab melalui penerapan strategi *outing class*, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertumpu pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian hasil data tersebut disajikan dalam bentuk narasi berupa kata-kata atau kalimat (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tekni *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan kesesuaian terhadap tujuan penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek penelitian (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian yang ditetapkan yaitu sebagai data primer meliputi, Kepala Sekolah Dasar Islam Darul Falah Tambak Banyumas selaku pemegang kebijakan, guru mata pelajaran aqidah dan al adab kelas III sebagai sumber inti terkait informasi pembelajaran, dan mengambil sample 19 siswa dari kelas III A dan 18 siswa dari kelas III B sebagai informasi pendukung.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan dengan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (Creswell & Creswell, 2017) Dalam tahapan observasi, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Akan tetapi peneliti tidak langsung terjun ke lapangan terlibat dalam kegiatan sehari-hari, peneliti bekerjasama dengan teman yang mengajar di sekolah. Kemudian pada tahapan wawancara, jenis yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Kemudian yang terakhir adalah dokumentasi, Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, berupa proses dan hasil yang dicapai oleh siswa kelas III di SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas Jawa Tengah (Samsu, 2021).

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu peneliti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Strategi *Outing class* pada Pembelajaran Aqidah dan Al Adab Siswa Kelas III di SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas Jawa Tengah

Pembelajaran *outing class* di SD Islam Darul Falah dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, khususnya pada usia sekolah dasar. Pembelajaran ini penting karena dapat mengurangi kesulitan dalam memahami materi yang abstrak, dengan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman siswa. Menurut Ibu Hajeng, pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk "menemukan ilmunya sendiri" dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Outing class memungkinkan interaksi yang lebih luas antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran ini dimulai sejak masa orientasi siswa dan berlanjut hingga kelas 6. Dalam konteks ini, siswa dikenalkan pada adab, seperti mengucapkan salam saat bertemu orang lain, yang mengacu pada visi dan misi sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter Qur'ani.

Visi SD Islam Darul Falah adalah mendidik generasi berkarakter Qur'ani, dengan misi mencakup penerapan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan penghafal Al-Qur'an, dan peningkatan kemampuan akademik dan non-akademik siswa. Motto sekolah "berilmu, berakhlak, dan qur'ani" mengarahkan setiap pembelajaran untuk menanamkan adab, aqidah, dan tauhid, yang dipraktikkan siswa melalui kegiatan *outing class*, diakhiri dengan refleksi pembelajaran yang menguatkan tauhid dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *outing class* di SD Islam Darul Falah perlu adanya persiapan dari jauh hari, berikut beberapa langkah dalam proses pelaksanaannya :

1. Perencanaan Pembelajaran *Outing class*.

Perencanaan untuk *outing class* dimulai dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dilakukan pada sesi *coaching* setiap hari Sabtu, di mana guru, kepala sekolah dan bagian kurikulum berdiskusi mengenai rencana pembelajaran. Dalam sesi ini, jika disepakati untuk menggunakan strategi *outing class*, maka detail seperti materi, lokasi, waktu, dan perkiraan biaya akan dibahas lebih lanjut.

2. Penyiapan Materi, Waktu, Tempat atau Lokasi dan Dana Pembelajaran *Outing class*.

Untuk kelancaran pembelajaran, persiapan *outing class* harus dilakukan jauh-jauh hari. Wali kelas memilih tema pembelajaran, kemudian melakukan survei ke lokasi yang sesuai. Pemilihan lokasi mempertimbangkan faktor keamanan, harga yang terjangkau, dan jaraknya. Pembelajaran aqidah dan al-adab memang tidak selalu menggunakan *outing class*, tetapi materi tersebut tetap diajarkan dalam setiap pelaksanaan *outing class*. Contoh dalam *outing class*, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati lingkungan sekitar dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran, seperti materi Aqidah tentang "sifat Allah Yang Maha Tinggi". Pengamatan langsung terhadap alam membantu siswa lebih memahami konsep tersebut. Pembelajaran seperti ini memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan. Selain itu, siswa juga lebih aktif bertanya karena mereka merasa tertarik dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka.

Outing class memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bertanya, tetapi tidak semua materi cocok disampaikan dengan strategi ini. Beberapa materi mungkin lebih efektif jika diajarkan di dalam kelas dengan pendekatan yang berbeda. Meskipun demikian, strategi *outing class* bisa menjadi pelengkap yang efektif dalam membangun pemahaman siswa. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nafisah selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Aqidah dan adab, mengatakan :

"..kalau di luar kelas, mereka akan terpancing dengan hal hal yang ada di sekitarnya sehingga akan ada lebih banyak pertanyaan yang mereka ajukan."

3. Pemberian Pijakan Kepada Siswa

Pelaksanaan pembelajaran *outing class* dimulai dengan memberikan arahan kepada siswa sebelum berangkat ke lokasi pembelajaran. Ibu Bana selaku Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran Aqidah dan al 'Adab kelas 3B menjelaskan, "Sebelum *outing class*, hal yang paling penting adalah memberikan pijakan kepada siswa, yaitu menjelaskan bagaimana cara belajar di luar kelas dan mengingatkan mereka tentang adab serta sikap yang harus diterapkan saat berada di luar." Memberikan pijakan ini kepada siswa sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran *outing class*. Guru memberikan penjelasan mengenai cara pembelajaran yang akan dilakukan, serta mengingatkan siswa tentang adab yang perlu dipegang selama kegiatan. Sesampainya di lokasi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan menyampaikan poin-poin pembelajaran yang relevan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nafisah: "Di sana, kami memberikan tugas

kepada siswa untuk mengamati lingkungan sekitar, kemudian kami menyampaikan poin-poin pembelajaran yang dapat mereka pelajari dari tempat tersebut."

4. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah dan Al Adab Melalui Strategi *Outing class*.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah dan al-adab melalui strategi *outing class* sering kali digabungkan dengan mata pelajaran lain, terutama karena kesamaan tema yang ada. Sebagai contoh, dalam pembelajaran aqidah yang mengangkat materi "aku tidak merusak alam", tema tersebut dipadukan dengan tema "tumbuhan" dalam mata pelajaran tematik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Bana, "Kemarin, dalam pelajaran aqidah, materinya tentang aku tidak merusak alam, dan di pelajaran tematik, temanya tentang tumbuhan. Pembelajaran kedua mata pelajaran ini kami gabungkan dengan menggunakan strategi *outing class*." Pembelajaran tersebut dilakukan di luar ruangan, dengan guru mengaitkan materi dari kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu, tidak jarang mata pelajaran aqidah juga digabungkan dengan pelajaran lain melalui strategi *outing class*.

5. Pemberian Refleksi Kepada Siswa.

Keingintahuan siswa sering kali membuat guru merasa kesulitan, sehingga memberikan pemahaman awal sebelum kegiatan *outing class* sangatlah penting. Tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah memberikan refleksi kepada siswa terkait materi inti yang disampaikan selama kegiatan *outing class*. Ibu Bana menyatakan, "Terkadang rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru membuat siswa kurang fokus pada materi utama. Oleh karena itu, tugas guru adalah untuk mengulang dan menegaskan materi inti selama sesi refleksi setelah kegiatan pembelajaran." Rasa ingin tahu yang muncul selama kegiatan *outing class* memang sering mengalihkan perhatian siswa dari materi inti, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan penegasan kembali terhadap materi yang telah diajarkan di akhir kegiatan.

Refleksi di sini dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, maupun penugasan tertulis singkat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengaitkan pengalaman selama *outing class* dengan konsep-konsep pembelajaran yang telah ditargetkan

Dampak Penerapan Strategi *Outing class* dalam Pembelajaran Aqidah dan Al Adab Siswa Kelas III di SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas Jawa Tengah

Mata pelajaran Aqidah dan Al-Adab di kelas 3 SD Islam Darul Falah saling berkaitan dan sering diajarkan secara terpadu dengan pelajaran lain, seperti tematik, guna memudahkan siswa dalam memahami konsep keimanan, khususnya tentang Allah sebagai Maha Pencipta. Untuk menguatkan pemahaman tersebut, guru menggunakan strategi *outing class* sebagai pendekatan kontekstual yang lebih menyentuh pengalaman langsung siswa. Ibu Nafisah selaku Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran Aqidah dan Al-Adab kelas 3A menjelaskan, "Materi aqidah sering digabungkan dengan pelajaran lain yang relevan, seperti tematik, dan diajarkan di luar kelas." Penerapan strategi ini membawa berbagai dampak positif, terutama dalam membentuk karakter Islami siswa. Dampak-dampak tersebut antara lain:

1. Rasa Semangat Dan Motivasi Belajar Siswa Bertambah.

Adanya pembelajaran *outing class* pasti ada persiapan yang guru lakukan, salah satunya adalah memberikan informasi bahwa akan diadakannya pembelajaran tersebut kepada para siswa. Dengan mengetahui bahwa pembelajaran akan dilakukan di luar kelas, semangat siswa menjadi meningkat. Strategi ini mendorong motivasi intrinsik karena metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Semangat ini selaras dengan semangat menuntut ilmu dalam Islam yang sangat dianjurkan. Rasa antusiasme dalam belajar juga mencerminkan karakter *ithar* (semangat tinggi dalam hal positif) dan menghargai kesempatan belajar sebagai bagian dari amanah Allah.

2. Guru Akan Lebih Mudah Menyampaikan Materi.

Pembelajaran dengan strategi *outing class* memberikan kesenangan bagi siswa dan guru. Ibu Nafisah menyatakan, "Alhamdulillah, saya senang melihat antusiasme anak-anak yang tinggi saat diajak keluar kelas. Meskipun tenaga ekstra diperlukan, melihat mereka senang dan mendapat ilmu membuat saya juga senang." Pembelajaran di luar kelas memungkinkan guru untuk menunjukkan praktik langsung, memudahkan penyampaian materi. Antusiasme siswa untuk mengenal hal baru menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Melihat siswa senang juga memberikan kepuasan bagi guru karena berhasil menyampaikan ilmu dengan baik.

3. Siswa Dapat Belajar Langsung di Alamnya.

Pembelajaran dengan strategi *outing class* di SD Islam Darul Falah terbukti efektif bagi siswa, karena mereka dapat langsung melihat, merasakan, dan menemukan ilmu secara nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang mempercepat pemahaman mereka. Siswa diajak untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah. Aktivitas ini membentuk karakter *tafakur* (merenung), yang merupakan salah satu bentuk ibadah hati dalam Islam (Mat Akhir & Sabjan, 2015). Melalui observasi dan pengalaman langsung, pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah menjadi lebih mendalam dan spiritualitas mereka lebih terbangun.

4. Kemampuan Siswa Dapat Tumbuh Dan Berkembang.

Pembelajaran *outing class* membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri. Berdasarkan observasi guru, kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hajeng, tujuan *outing class* adalah untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa. Meskipun menantang, strategi *outing class* yang diterapkan di SD Islam Darul Falah memberikan kesempatan bagi siswa untuk beradaptasi, menyelesaikan tugas, dan mengatasi masalah dengan rasa percaya diri yang tinggi.

5. Selalu Memuatkan Akhlak, Adab Dan Tauhid Kepada Para Siswa.

Belajar di luar kelas memungkinkan siswa bertemu dengan hal dan orang baru. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan akhlak, adab, dan tauhid agar siswa

memahami cara berakhlak, beradab, dan berpegang teguh pada keimanan. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan penerapan aqidah dan adab yang baik, seperti sopan santun kepada orang tua, bergaul dengan teman-teman, menjaga ketertiban, dan mengikuti adab dalam berjamaah dengan warga setempat.

6. Rasa Ingin Tahu Dan Pengalaman Siswa Semakin Bertambah.

Pembelajaran dengan strategi *outing class* memberikan pengalaman baru bagi siswa yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Hal ini terlihat saat siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru. Menurut Ibu Hajeng, *outing class* tidak hanya melibatkan observasi, tetapi juga membentuk kepercayaan diri siswa untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Rasa ingin tahu yang tinggi diarahkan melalui pertanyaan dan observasi aktif yang sopan dan terarah. Guru membimbing siswa agar bertanya dengan adab, mendengarkan dengan hormat, dan menghargai pendapat narasumber. Ini melatih adab dalam menuntut ilmu dan membentuk kepribadian Islami yang santun dan penuh hormat dalam berinteraksi.

7. Dapat Menambah Kecintaan Terhadap Lingkungan.

Ibu Hajeng menyatakan bahwa strategi *outing class* bertujuan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan objek pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran di luar kelas digunakan untuk menanamkan nilai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi). Guru mengajarkan bahwa menjaga kebersihan, merawat tumbuhan, dan tidak merusak lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai Muslim. Dengan ini, siswa diajak mencintai lingkungan sebagai ciptaan Allah dan berperilaku bijak terhadap alam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi *Outing class* dalam Pembelajaran Aqidah dan Al Adab Siswa Kelas III SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas Jawa Tengah

Terlaksananya strategi *outing class* dalam pembelajaran aqidah dan al adab tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan. Berikut ini faktor pendukung dan penghambat dari penerapan strategi *outing class* dalam pembelajaran aqidah dan al adab bagi siswa kelas III:

1. Faktor Pendukung

Pembelajaran dengan strategi *outing class* tidak hanya memerlukan persiapan teknis, tetapi juga didukung oleh berbagai faktor yang sekaligus menjadi sarana dalam pembentukan akhlak Islami siswa. Faktor-faktor ini bukan sekadar untuk menjamin kelancaran kegiatan, tetapi juga mendukung penguatan nilai-nilai keimanan, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial.\

Pertama, dana menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang kegiatan *outing class*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nafisah, karena *outing class* merupakan program sekolah, dana kegiatan disediakan oleh pihak sekolah. Pengelolaan dana ini mengajarkan siswa untuk menghargai nikmat dan amanah yang diberikan. Selain itu, siswa juga diajak untuk lebih menghargai proses, bukan hanya hasil, serta memahami bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah yang didukung oleh berbagai pihak yang bersinergi.

Kedua, sarana dan prasarana, seperti alat transportasi, sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan. Ibu Hajeng menjelaskan bahwa transportasi menjadi kebutuhan pokok dan jika lokasi dapat dijangkau dengan angkutan umum, maka akan digunakan. Jika tidak, sekolah bekerja sama dengan wali murid untuk solusi terbaik. Dari sinilah siswa bisa melihat nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong) yang tercermin dalam kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Anak-anak belajar dari contoh nyata bahwa kebersamaan dalam kebaikan adalah bagian dari nilai Islam.

Ketiga, kerjasama antara sekolah dan pemilik lokasi juga memegang peran penting. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Bana, perizinan dan persiapan lokasi merupakan tanggung jawab wali kelas, termasuk koordinasi untuk penggunaan tempat ibadah seperti masjid. Hal ini menjadi media pembelajaran langsung bagi siswa tentang pentingnya adab dan etika dalam bertamu, menghormati tuan rumah, serta menjaga ketertiban di tempat umum. Mereka dilatih untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dengan penuh hormat terhadap lingkungan sekitar.

Keempat, dukungan dari masyarakat setempat juga berkontribusi dalam membentuk karakter Islami siswa. Misalnya, saat siswa diizinkan untuk melaksanakan shalat di masjid lokal, mereka belajar untuk menghargai waktu shalat, menyesuaikan kegiatan dengan ibadah, serta menumbuhkan kesadaran bahwa shalat tetap harus ditegakkan dalam kondisi dan tempat apa pun.

Terakhir, bantuan dan kerjasama antar guru dalam pengawasan dan pendampingan siswa tidak hanya menunjukkan profesionalitas, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam melihat nilai tanggung jawab kolektif dan solidaritas dalam pendidikan. Kebersamaan guru dalam membimbing siswa selama *outing class* mencerminkan contoh nyata uswah hasanah (keteladanan yang baik) yang memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembelajaran melalui strategi *outing class*, menurut Kepala Sekolah SD Islam Darul Falah, mencakup kendala teknis seperti jarak lokasi yang cukup jauh, biaya operasional, serta kebutuhan pengawasan ekstra dari guru. Guru harus siap menghadapi tantangan tersebut, mulai dari memilih lokasi yang relevan dengan tema pembelajaran, melakukan survei awal, memastikan keamanan, hingga mengatur perizinan dan akomodasi bagi siswa.

Namun lebih dari itu, tantangan ini juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak Islami, baik bagi siswa maupun guru. Bagi guru, kesabaran, ketelitian, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan merupakan cerminan dari akhlak kerja Islami, seperti amanah, sabar, dan ihsan. Mengelola kegiatan dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab menunjukkan teladan yang baik bagi siswa.

Sementara itu, dalam pelaksanaan *outing class*, pengawasan menjadi lebih sulit karena area yang lebih luas dan aktivitas siswa yang lebih dinamis. Situasi ini menuntut siswa untuk menerapkan disiplin diri, tanggung jawab pribadi, dan adab Islami, seperti

menjaga sopan santun, mematuhi aturan, tidak mengganggu orang lain, dan menjaga lingkungan. Keingintahuan siswa yang tinggi kadang menyebabkan mereka kehilangan fokus terhadap materi utama, namun hal ini menjadi peluang bagi guru untuk menanamkan nilai tadabbur (merenungkan ciptaan Allah), serta adab dalam berperilaku dan bertanya.

Refleksi di akhir kegiatan menjadi bagian penting untuk menguatkan pemahaman materi dan membimbing siswa agar dapat mengaitkan ilmu yang diperoleh dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami. Guru tidak hanya mengulang materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menyadari makna spiritual dari setiap pelajaran, seperti mengenali kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya dan menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam implementasi *outing class*, tantangan tersebut justru menjadi sarana pembelajaran karakter Islami, baik dalam konteks perencanaan, pelaksanaan, maupun pembinaan spiritual dan moral siswa.

5. Simpulan

Implementasi strategi *outing class* dalam pembelajaran Aqidah dan Al Adab di SD Islam Darul Falah Tambak Banyumas menunjukkan peran yang signifikan dalam pembentukan akhlak Islami siswa. Pembelajaran ini dirancang secara terencana melalui tahapan perencanaan, persiapan materi dan lokasi, pemberian pijakan, pelaksanaan kegiatan, serta refleksi yang menguatkan pemahaman spiritual siswa. *Outing class* tidak hanya meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai aqidah, adab, dan tauhid melalui pengalaman nyata yang kontekstual.

Pembelajaran ini mampu menumbuhkan sikap *tafakur*, tanggung jawab, kedisiplinan, kreativitas, hingga kepekaan sosial. Siswa tidak hanya diajak untuk mengenali konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga adab saat berinteraksi, mencintai lingkungan, serta menunjukkan akhlak terpuji di hadapan masyarakat.

Faktor pendukung seperti dukungan dana, sarana transportasi, kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua, serta teladan dari guru turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan strategi ini. Sementara itu, faktor penghambat seperti jarak, biaya tambahan, dan tantangan pengawasan justru menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami, karena mendorong tumbuhnya nilai amanah, sabar, dan tanggung jawab baik pada guru maupun siswa.

Dengan demikian, strategi *outing class* bukan hanya metode alternatif pembelajaran, tetapi menjadi media yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan adab, dan penguatan aqidah bagi siswa sekolah dasar secara holistik.

6. Referensi

- Afidah, I. (2019). Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah). *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 17–26.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gramedia. (2023, August). *Gramedia. Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. <https://www.gramedia.com/literasi/implikasi/>.
- Hauser, M. D. (2018). The mind of a goal achiever: Using mental contrasting and implementation intentions to achieve better outcomes in general and special education. *Mind, Brain, and Education*, 12(3), 102–109.
- Inah, I. (2022). Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Qur'ani Adh Dhuhaa melalui Kegiatan *Outing class*. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 1(2), 32–40.
- Izad, R. (2021). Ibnu Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam. *Qudsi Media*.
- KBBI. (2023, August). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>.
- Kelemen, G. (2020). Developing early childhood education competences (Early childhood education and care, ECEC). *Educația Plus*, 27(2), 304–312.
- Magdalena, I., Sabil, F., & Ramadhan, Y. F. (2022). *Desain Pembelajaran Interaktif SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pemerintah, P. (2005). Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI*.
- Prihantini, M. P., & Rustini, T. (2025). *Pengelolaan Kelas*. Bumi Aksara.
- Priyanto, D., & Dharin, A. (2021). Students' creativity development model and its implementation in Indonesian Islamic Elementary Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(3), 81–87.
- Rahmawati, R. L., Nazarullail, F., & Madura, U. T. (2020). Strategi pembelajaran *outing class* guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Rosyid, M. Z. (2021). *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Septarina, E., Marlina, L., & Putri, Y. F. (2022). Pengaruh *outing class* terhadap sikap peduli lingkungan pada anak kelompok B di RA Muqtadir Talang Betutu Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9705–9713.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 87–96.